

Dampak Penggunaan Varietas Unggul terhadap Distribusi Pendapatan Petani Jagung di Kalimantan Barat

Novira Kusriani

Universitas Tanjungpura Pontianak

Irham

Dwidjono H.D

Jamhari

Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Abstract: *The objectives of the study are (1) to analyze the household's income structure of corn farmers based on variety types and land holdings and (2) to see the relation between income distribution and land holding and types of variety. Data analyzed in the study were collected from two main corn-producing districts during the planting seasons of 2007/2008. Results of the study show that share of income from farm business to the total households' income is relatively high, i.e., shares of income from corn farming based on variety type varied from 44 to 87 percent in Sinar Tebudak and 49 to 87 percent in Pangmilang. Distribution of corn farming income for all types of variety is more balanced than that of total households' income due to variation in non-farm income. The study also indicates that there is a positive correlation in all variety types between total households' income and land holding. The use of superior variety could improve distribution of corn farming income and distribution of households' income. Implications of the study are (1) enhancing non-farm employment in rural areas is essential to improve households' income; (2) implementing land reform is one of the instruments to create a better distribution of land holding and income distribution in rural areas; and (3) improving supporting inputs and facilities like water irrigation, fertilizer, pesticide, credit and agricultural extension service for the corn farmers are essential in order to improve income distribution in the study area.*

Keywords: *variety type, income distribution*

Meningkatnya pendapatan petani sebagai salah satu indikator kesejahteraan seringkali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan suatu daerah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur, besaran dan distribusi pendapatan petani merupakan kajian yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan di semua sektor pembangunan. Dalam kajian struktur pendapatan, pemilahan sumber pendapatan rumah tangga menurut sektor dan sub sektor bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan bagi sektor dan sub sektor. Hal ini penting dalam menentukan prioritas penanganan dalam rangka

peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja di suatu wilayah.

Beberapa penelitian melaporkan hal yang berbeda mengenai distribusi pendapatan rumah tangga petani.

Teknologi modern ditengarai oleh beberapa peneliti, disatu sisi berdampak positif pada distribusi pendapatan, di sisi lain memperburuk distribusi pendapatan rumah tangga petani, artinya semakin banyak petani hidup di bawah garis kemiskinan. Zuhaida (2000) dan Djuwari (2002) melaporkan bahwa dengan adanya modernisasi pertanian (irigasi) justru menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan usahatani yang diukur dengan Gini Ratio. Sementara, Sujono (1975) dan Sutawan (1977) menyatakan bahwa penggunaan varietas unggul berperan ganda, tidak hanya menaikkan produktivitas, tetapi juga memperbaiki distribusi

Alamat Korespondensi:

Novira Kusriani, Universitas Tanjungpura, Jl. Jendral Ahmad Yani Pontianak Telp. (0561) 740191 E-mail: novira_k@yahoo. co.id

pendapatan dan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas.

Pengembangan jagung varietas unggul, yaitu hibrida dan komposit sebagai bagian dari revolusi hijau berpotensi besar meningkatkan *output*, produktivitas dan pendapatan yang pada akhirnya diharapkan meningkatnya kesejahteraan petani jagung. Meskipun demikian, tidak berarti sasaran tersebut secara mikro telah berhasil menanggulangi masalah ketimpangan distribusi pendapatan. Keberhasilan dari segi inilah yang masih perlu dibuktikan dan dikaji secara mendalam.

Masih terdapat petani yang menggunakan varietas lokal menyebabkan terjadinya ketimpangan produktivitas dan pendapatan usahatani dan mengakibatkan ketimpangan juga pada total pendapatan rumah tangga petani. Hal ini mengingat pada umumnya pedesaan di Jawa maupun di Luar Jawa sumber daya lahan (*land based agriculture*) memegang peranan yang sangat dominan dalam menciptakan arus masuk pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan kata lain, ketimpangan maupun pemerataan distribusi pendapatan dapat dijelaskan atau terefleksikan pada ketimpangan maupun pemerataan distribusi penguasaan lahan ataupun penggarapan lahan pertanian (Rasahan, 1988) Berdasarkan fenomena tersebut, pengembangan jagung varietas unggul hanya berdampak positif pada kelompok petani tertentu saja.

Oleh karena itu, rumah tangga petani jagung tidak lagi tergantung pada hasil usahatannya, artinya petani akan berusaha memperoleh *double income* dari berbagai sumber di luar usahatannya. Kegiatan non pertanian atau *non land based agriculture* dilihat sebagai alternatif sumber pendapatan rumah tangga petani jagung. Usaha tersebut dapat memberikan bias negatif maupun positif terhadap distribusi pendapatan masyarakat pedesaan. Bias negatif apabila kehadiran usaha *non land base agriculture* sebagai sumber kegiatan menghasilkan arus pendapatan yang justru memperburuk distribusi pendapatan (Rachman, *et al.*, 2002).

Tulisan berikut bertujuan untuk: (1) mengkaji struktur pendapatan rumah tangga petani jagung berdasarkan pola varietas dan kepemilikan lahan yang diusahakan dan (2) mengetahui hubungan antara distribusi pendapatan dan penguasaan lahan dan jenis varietas jagung yang ditanam.

METODE

Data dan Lokasi Penelitian

Penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui metode survei di dua lokasi yang ada di Propinsi Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang, dengan pertimbangan (1) merupakan daerah sentra produksi jagung terbesar yang berada di Kalimantan Barat yang sekaligus sebagai lokasi Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu, (2) merupakan daerah pengembangan komoditas jagung dan direkomendasikan untuk diteliti karena potensi pengembangannya dirasakan baik. Masing-masing kabupaten dipilih satu desa yaitu Desa Sinar Tebudak (Kabupaten Bengkayang) dan Desa Pangmilang (Kota Singkawang), dengan pertimbangan (1) merupakan sentra produksi jagung; (2) jumlah petani yang paling banyak (3) areal pertanian yang paling luas (4) terdapatnya petani yang menggunakan varietas hibrida, komposit dan lokal. Data primer yang dikumpulkan mencakup penggunaan *input* usahatani semua komoditas yang diusahakan petani, curahan kerja dan semua sumber pendapatan seluruh anggota rumah tangga. Data dikumpulkan selama satu tahun 2007/2008 (1–3 musim tanam).

Metode Analisis

Untuk mengkaji struktur pendapatan rumah tangga, analisis dilakukan dengan metode deskriptif dengan menggunakan analisis usahatani. Dalam hal ini pendapatan total rumah tangga merupakan penjumlahan pendapatan dari pertanian dan luar pertanian. Pendapatan dari pertanian dibedakan menjadi 2, yaitu pendapatan usahatani jagung dan usahatani selain jagung. Pendapatan usahatani selain jagung menurut sumbernya yaitu: (a) usahatani padi; (b) usahatani palawija; (c) usahatani hortikultura; (d) usahatani di lahan kebun; (e) hasil usaha ternak. Sementara itu, pendapatan luar pertanian dibedakan menurut sumber jenis usahanya, yaitu: (a) PNS/TNI/POLRI/pensiunan; (b) pedagang dan jasa; (c) buruh non pertanian.

Analisis dibedakan menurut pola varietas yang digunakan. Petani responden di Desa Sinar Tebudak terdiri dari 3 pola varietas yang diusahakan untuk 1–3 kali musim tanam pada lahan yang sama yakni lokal, hibrida, dan komposit-hibrida. Sedangkan di Desa Pangmilang terdiri dari 4 pola varietas yakni lokal,

komposit, hibrida dan komposit-hibrida. Analisis struktur dan distribusi pendapatan dilakukan untuk masing-masing desa. Adapun sebaran rumah tangga responden di masing-masing lokasi menurut pola varietas yang digunakan di dua desa disajikan pada Tabel 1.

tahun 2008, dan (c) pendapatan dari luar pertanian selama tahun 2008. Besaran masing-masing pendapatan tersebut diukur dalam Rp/kapita/tahun dan dihitung untuk kelompok rumah tangga secara total berdasarkan pola varietas yang diusahakan di setiap lokasi penelitian.

Tabel 1 Sebaran Rumah Tangga Responden Menurut Pola Varietas di Dua Desa Contoh Tahun 2008

Jenis varietas	Populasi (petani)			Sampel (petani)		
	Desa Sinar Tebudak	Desa Pangmilang	Total	Desa Sinar Tebudak	Desa Pangmilang	Total
Lokal	271	71	342	48	24	72
Komposit	-	68	68	-	23	23
Hibrida	300	119	761	53	40	93
Hibrida dan Komposit	158	47	205	28	16	44
Jumlah	729	305	1034	129	103	232

(Sumber: Data diolah)

Untuk menelaah hubungan antara penguasaan lahan dengan pendapatan rumah tangga, dilakukan dengan analisis struktur pendapatan rumah tangga menurut luas penguasaan lahan. Untuk mengkaji distribusi pendapatan rumah tangga digunakan indeks Gini (*Gini Index Ratio*) yang merujuk pada Todaro dan Smith (2003). Secara umum perhitungan indeks gini dirumuskan sebagai berikut:

$$G = 1 - \frac{\sum_{i=1}^k f_i (Y_i + Y_{i-1})}{2}$$

Di mana:

G = angka gini

k = jumlah kelompok

f_i = proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i,

Y_i = proporsi kumulatif pendapatan dari Jumlah rumah tangga sampel sampai kelas ke-i dan

Y_{i-1} = proporsi kumulatif dari jumlah pendapatan sebelumnya

Tinggi rendahnya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan menurut Todaro dan Smith (2003) ditentukan dengan indikator, sebagai berikut (a) ketimpangan rendah bila IG = 0,20 – 0,35; (b) ketimpangan sedang bila IG = 0,36 – 0,49 ; (c) ketimpangan tinggi bila IG = 0,50 – 0,70. Perhitungan indeks Gini dilakukan untuk (a) pendapatan total rumah tangga selama tahun 2008; (b) pendapatan yang bersumber dari usahatani jagung dan usahatani selain jagung selama

Ketimpangan distribusi pendapatan juga dapat diukur dengan menggunakan kriteria Bank Dunia (Wie, 1981), yaitu sebagai berikut: (a) Bila 40% petani kelompok berpendapatan rendah menerima < 12%, maka ketimpangan yang tinggi; (b) Bila 40% petani kelompok berpendapatan rendah menerima antara 12 - 17% dari jumlah pendapatan, maka ketimpangan sedang ; (c) Bila 40% petani kelompok berpendapatan rendah menerima > 17%, maka ketimpangan rendah.

HASIL

Analisis Menurut Pola Varietas

Keragaan struktur pendapatan rumah tangga di masing-masing daerah sentra produksi jagung menurut varietas (Tabel 2) tampak bahwa di Desa Sinar Tebudak secara rata-rata pendapatan rumah tangga didominasi oleh pendapatan dari jagung dengan pangsa sekitar 65%, diikuti oleh pendapatan usahatani selain jagung sekitar 32%.

Apabila dibedakan menurut pola varietas yang digunakan (Tabel 3) terlihat bahwa pangsa pendapatan jagung bagi rumah tangga yang mengusahakan pola varietas komposit-hibrida lebih tinggi daripada rumah tangga yang mengusahakan pola lokal maupun pola hibrida (87% vs 73% dan 44%).

Pendapatan dari usahatani jagung pada petani yang mengusahakan pola varietas hibrida dan pola komposit-hibrida memiliki pangsa terbesar (73% dan

Tabel 2 Pendapatan Rumah Tangga Per kapita Menurut Sumber Pendapatan di Desa Sinar Tebudak dan Pangmilang Tahun 2008 (%)

Sumber Pendapatan	Desa	
	Sinar Tebudak	Pangmilang
Usaha tani jagung	65	75
Usaha tani selain jagung	32	12
Luar usaha tani	3	13
Total Pendapatan (%)	100	100
Total pendapatan (Rp/kap/thn)	4.804.687	5.509.155

87%) terhadap total pendapatan, kecuali pola varietas lokal dimana pangsa pendapatan dari usahatani selain jagung yang paling dominan. Hal ini dikarenakan pendapatan jagung varietas lokal lebih rendah dari varietas komposit dan hibrida sehingga petani yang mengusahakan varietas lokal lebih mencurahkan perhatiannya kepada usahatani selain jagung. Dalam hal ini usahatani selain jagung yang diusahakan oleh petani lokal masih perlu pembinaan lebih lanjut.

Secara rerata, besaran tingkat pendapatan petani yang mengusahakan pola varietas komposit-hibrida paling rendah di antara pola lokal dan hibrida, yaitu sekitar 65% dari rataan pendapatan pola hibrida dan 83% dari rataan pendapatan pola lokal (Rp14 juta vs Rp21,5 juta dan Rp16,8 juta/kapita/tahun).

Seperti halnya di Desa Sinar Tebudak, secara total pangsa pendapatan yang berasal dari usahatani jagung di Desa Pangmilang lebih tinggi yaitu sekitar 75% diikuti dari pendapatan luar usahatani, yaitu 13%

(Tabel 2). Begitupula bila dilihat dari pengusaha pola varietas, pangsa pendapatan dari usahatani jagung tetap lebih dominan, diikuti oleh pendapatan usahatani selain jagung, kecuali petani yang mengusahakan varietas lokal pendapatan luar usahatani menempati urutan kedua setelah pendapatan jagung dengan pangsa sekitar 32% (Tabel 3).

Pendapatan yang berasal dari pedagang dan jasa cukup berperan menyumbang pendapatan rata-rata yaitu sekitar 46% petani lokal yang mengusahakannya. Kegiatan non pertanian mempunyai kontribusi cukup besar namun pembinaan sektor ini perlu diarahkan kepada pengelolaan yang lebih intensif. Hal ini didasarkan pemikiran bahwa sektor non pertanian sangat potensial sehingga sumber pendapatan rumah tangga dan sekaligus dapat menciptakan kesempatan kerja di pedesaan. Besaran pendapatan rata-rata petani pada petani yang mengusahakan pola varietas komposit paling rendah, yaitu sekitar 59% dari rata-

Tabel 3 Pendapatan Rumah Tangga Per kapita di di Desa Sinar Tebudak dan Pangmilang Menurut Pola Varietas Tahun 2008 (%)

Sumber Pendapatan	Pola Varietas			
	Lokal	Komposit	Hibrida	Komposit-Hibrida
Desa Sinar Tebudak				
Usahatani jagung	44	0	73	87
Usahatani selain jagung	52	0	25	11
Luar usahatani	1	0	2	2
Total Pendapatan (%)	100	0	100	100
Total pendapatan (Rp/kap/thn)	16.798.469	0	21.529.537	14.017.520
Desa Pangmilang				
Usahatani jagung	49	83	80	87
Usahatani selain jagung	19	11	12	5
Luar usahatani	32	6	8	8
Total Pendapatan (%)	100	100	100	100
Total pendapatan (Rp/kap/thn)	7.359.081	5.787.573	6.886.312	9.848.021

(Sumber: Analisis Data primer)

rata pendapatan rumah tangga petani pola varietas komposit-hibrida yang memiliki besaran pendapatan rata-rata tertinggi (5,7 juta vs 9,8 juta/kapita/tahun)

Secara umum beberapa temuan penting yang dapat diungkap dari uraian di atas adalah (1) di lokasi penelitian, sektor pertanian (usahatani jagung dan usahatani selain jagung) sangat dominan dalam menyumbang pendapatan rumah tangga dengan pangsa antara 97% (di Desa Sinar Tebudak) dan 87% (di Desa Pangmilang); (2) Berdasarkan pola varietas yang diusahakan, pendapatan usahatani jagung tetap menjadi dominan dalam menyumbang pendapatan rumah tangga dengan pangsa antara 73% (pola hibrida Desa Pangmilang) sampai 87% (pola komposit-hibrida Desa Sinar Tebudak). Kemudian diikuti oleh pendapatan usahatani selain jagung, kecuali pola lokal peran pendapatan usahatani selain jagung (Desa Sinar Tebudak) menempati urutan pertama (52%) dan pendapatan luar usahatani (Desa Pangmilang) menempati urutan kedua (32%); dan (3) Secara nominal, rata-rata pendapatan petani di Desa Sinar Tebudak menurut pola varietas yang digunakan lebih tinggi daripada Desa Pangmilang.

Analisis Menurut Luas Penguasaan Lahan

Keragaan struktur pendapatan rumah tangga menurut pola varietas dan luas lahan garapan di masing-

masing daerah sentra produksi jagung disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5. Di Desa Sinar Tebudak terlihat bahwa pola hubungan antara luas penguasaan lahan dengan besarnya tingkat pendapatan rumah tangga tidak terlalu konsisten baik antara petani dengan pola lokal, hibrida dan komposit-hibrida, namun ada kecenderungan pendapatan makin tinggi dengan makin luasnya penguasaan lahan (Tabel 4). Begitupula sumbangan pendapatan yang berasal dari usahatani jagung tidak memiliki pola yang konsisten dengan luas penguasaan lahan.

Secara keseluruhan di semua pola varietas dan penguasaan lahan, pangsa pendapatan yang berasal dari usahatani jagung masih dominan dalam menyumbang pendapatan rumah tangga, diikuti oleh pendapatan dari usahatani selain jagung. Namun hanya petani pola varietas hibrida dan pola komposit-hibrida dengan luas lahan 0,51–1,50 ha, pendapatan luar usahatani menempati urutan kedua setelah pendapatan usahatani jagung dengan pangsa masing-masing sekitar 31% dan 3,8%. Selain itu, petani pola varietas lokal dengan luas lahan 1,51–2,50 ha, pendapatan dari usahatani selain jagung adalah paling dominan dengan pangsa sekitar 41% terhadap total pendapatan.

Hal yang menarik pada Tabel 4 adalah pada petani dengan pola hibrida dan pola komposit-hibrida yang memiliki pola hubungan yang negatif antara sektor

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga Per kapita di Desa Sinar Tebudak Menurut Pola Varietas dan Luas Lahan Garapan Tahun 2008 (%)

Sumber Pendapatan	Luas Lahan Garapan (ha)				
	= 0,5	0,51-1,50	1,51-2,50	2,51-3,50	> 3,50
Lokal					
Usahatani jagung	0	84	36	90	86
Usahatani selain jagung	0	16	41	4	7
Luar usahatani	0	0	23	6	7
Total Pendapatan (%)	0	100	100	100	100
Total Pendapatan (Rp/kap/thn)	0	1.611.725	8.431.967	5.873.203	15.513.154
Hibrida					
Usahatani jagung	0	43	78	75	96,2
Usahatani selain jagung	0	26	21,8	25	3,8
Luar usahatani	0	31	0,2	0	0
Total Pendapatan (%)	0	100	100	100	100
Total Pendapatan (Rp/kap/thn)	0	19.065.083	16.811.642	19.715.300	21.132.113
Komposit-Hibrida					
Usahatani jagung	100	96	76	83	99
Usahatani selain jagung	0	0,20	22,8	17	1
Luar usahatani	0	3,8	1,2	0	0
Total Pendapatan (%)	100	100	100	100	100
Total Pendapatan (Rp/kap/thn)	3.547.625	11.182.430	16.344.511	14.607.855	18.168.624

(Sumber: Analisis Data primer)

pertanian dan luar pertanian dalam rumah tangga petani jagung. Artinya, semakin besar pendapatan dari sektor pertanian (usahatani jagung dan usahatani selain jagung) karena semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin rendah sumbangan pendapatan luar usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung.

Di Desa Pangmilang terlihat bahwa semua pola varietas memiliki hubungan yang konsisten antara luas penguasaan lahan dengan besarnya pendapatan rumah tangga kecuali pola varietas lokal. Pada pola varietas lokal, keteraturan pola hubungan tersebut terlihat konsisten hanya pada kelompok penguasaan lahan 0,25 ha dan 0,26–0,50 ha, makin tinggi penguasaan lahan makin tinggi pula pendapatan rumah tangga. Namun pada luas penguasaan lahan 0,51–1,00 ha, pendapatan rumah tangga menurun (Tabel 5).

Keteraturan pola hubungan antara luas penguasaan lahan dengan sumbangan pendapatan yang berasal dari usahatani jagung terlihat konsisten pada petani dengan pola varietas komposit, hibrida dan

komposit-hibrida, kecuali pada pola lokal. Secara umum, pada semua kelas penguasaan lahan dan pola varietas pangsa pendapatan yang berasal dari usahatani jagung masih merupakan andalan pendapatan rumah tangga dengan pangsa antara 45–100%, kecuali pola hibrida dengan penguasaan lahan 0,25 hasumbangan pendapatan luar usahatani paling besar terhadap total pendapatan dengan pangsa sebesar 52%.

Pada petani lokal untuk semua kelompok penguasaan lahan, sumbangan pendapatan luar usahatani menempati urutan kedua setelah pendapatan yang berasal dari usahatani jagung terhadap total pendapatan dengan pangsa antara 18,7–49%. Seperti halnya dengan Desa Sinar Tebudak, terdapat pola hubungan berbanding terbalik antara luas penguasaan lahan dengan sumbangan pendapatan luar usahatani, walaupun tidak terlalu konsisten di semua pola varietas. Dalam hal ini semakin besar sumbangan pendapatan dari sektor pertanian karena semakin luasnya penguasaan lahan, semakin rendah sumbangan

Tabel 5 Pendapatan Rumah Tangga Per kapita di Desa Pangmilang Menurut Pola Varietas dan Luas Lahan Garapan Tahun 2008 (%)

Sumber Pendapatan	Luas Lahan Garapan (ha)				
	= 0,25	0,26-0,50	0,51-1,00	1,01-1,50	> 1,50
Lokal					
Usahatani jagung	51	45	46	80	0
Usahatani selain jagung	0	14	24	1,3	0
Luar usahatani	49	41	30	18,7	0
Total Pendapatan (%)	100	100	100	100	0
Total pendapatan (Rp/kap/thn)	2.434.667	8.773.111	6.807.526	9.380.567	0
Komposit					
Usahatani jagung	0	58	82	92	93
Usahatani selain jagung	0	7	11,8	8	0
Luar usahatani	0	35	6,2	0	7
Total Pendapatan (%)	0	100	100	100	100
Total pendapatan (Rp/kap/thn)	0	3.986.222	5.091.95	6.379.340	9.287.694
Hibrida					
Usahatani jagung	33	73	83	80	100
Usahatani selain jagung	15	13	11	28	0
Luar usahatani	52	14	6	2	0
Total Pendapatan (%)	100	100	100	100	100
Total pendapatan (Rp/kap/thn)	2.132.373	3.835.278	6.697.908	9.910.543	12.823.333
Komposit-Hibrida					
Usahatani jagung	45	75	91	95	0
Usahatani selain jagung	26	4	7	1	0
Luar usahatani	29	21	2	4	0
Total Pendapatan (%)	100	100	100	100	0
Total pendapatan (Rp/kap/thn)	6.440.148	8.112.778	10.712.013	13.849.097	0

(Sumber: Data primer (diolah))

pendapatan luar usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung.

Dari uraian di atas, terdapat beberapa temuan pokok, yaitu: (1) secara umum di Desa Pangmilang terdapat hubungan positif atau berbanding lurus antara luas penguasaan lahan dengan besaran tingkat pendapatan rumah tangga disemua pola varietas. Dalam hal ini semakin luas lahan garapan semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga. Fenomena tersebut mendukung hasil penelitian serupa Rachman, *et al.*, (2004) untuk desa-desa baik di Luar Jawa maupun di Jawa. Lain halnya di Desa Pangmilang, dimana di semua pola varietas tidak terlihat pola hubungan yang konsisten antara luas penguasaan lahan dengan besaran tingkat pendapatan rumah tangga; (2) di dua lokasi penelitian, di semua pola varietas terdapat kecenderungan pangsa pendapatan dari usahatani jagung meningkat dengan makin luasnya penguasaan lahan garapan; dan (3) Di dua lokasi penelitian, walaupun tidak terlalu konsisten di semua pola varietas terlihat bahwa semakin besar sumbangan pendapatan dari sektor pertanian karena semakin luasnya penguasaan lahan, semakin rendah sumbangan pendapatan luar usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa

pada dua desa sentra produksi jagung tersebut, kesempatan kerja di luar sektor pertanian masih sangat terbatas sehingga distribusi kepemilikan lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian Mintoro (1984) mengungkapkan hal yang sama untuk wilayah pedesaan di Jawa.

PEMBAHASAN

Gambaran tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7. Jika dicermati berdasarkan varietas di dua lokasi penelitian, penguasaan lahan tanaman jagung dan pendapatan tanaman jagung pada petani mengusahakan pola varietas lokal, komposit, hibrida dan pola komposit-hibrida berada pada pemerataan tinggi (Todaro dan Smith, 2003) atau tingkat ketimpangan rendah (Bank Dunia). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara distribusi pendapatan dengan penguasaan lahan pertanian. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan studi Rasahan (1988), dengan kata lain ketimpangan maupun pemerataan distribusi pendapatan terefleksikan pada ketimpangan maupun pemerataan distrusi penguasaan lahan ataupun penggarapan lahan pertanian.

Tabel 6 Tingkat Kemerataan Lahan dan Pendapatan Petani Berdasarkan Varietas di Desa Sinar Tebudak Tahun 2008

Variabel Kriteria	Penguasaan Lahan Tan Jagung m ²	Pendapatan			
		Tan. Jagung RibuRp	Tan Selain Jagung RibuRp	Luar UT RibuRp	Rumah Tangga RibuRp
Lokal (1)					
rata ² (satuan)	22031	21998	26624	1848	50395
Gini Ratio	0,24	0,28	0,50	0,50	0,39
Bank Dunia (%)	35	28	0	0	13
Hibrida (2)					
rata ² (satuan)	22170	46903	16676	1368	64589
Gini Ratio	0,26	0,28	0,50	0,51	0,32
Bank Dunia (%)	31	27	0	0	23
Komposit-hibrida (3)					
rata ² (satuan)	18243	36569	4847	632	42053
Gini Ratio	0,28	0,29	0,57	0,57	0,30
Bank Dunia (%)	21	21	0	0	20
Gab Varietas (1+2+3)					
rata ² (satuan)	21266	35393	17810	1387	54416
Gini Ratio	0,27	0,33	0,54	0,55	0,38
Bank Dunia (%)	30	21	0	0	17

(Sumber: Analisis Data Primer)

Keterangan Kemerataan

Gini Ratio (Todaro dan Smith, 2003) Bank Dunia, pangsa 40% penduduk terbawah
 0,20 – 0,35 = pemerataan tinggi > 17% = ketimpangan rendah
 0,36 – 0,49 = pemerataan sedang 12% - 17% = ketimpangan sedang
 0,50 – 0,70 = pemerataan rendah < 12% = ketimpangan tinggi

Di Desa Sinar Tebudak dan Pangmilang, tingkat pemerataan rendah atau ketimpangan tinggi terdapat pada pendapatan selain jagung dan pendapatan luar usahatani baik pada petani dengan pola lokal, komposit, hibrida dan komposit-hibrida yang dapat dilihat dari Gini Ratio yang berkisar 0,50–0,57 (Tabel 6. dan Tabel 7.). Dengan kata lain tingkat ketimpangan pendapatan selain jagung dan pendapatan luar usahatani jauh lebih timpang dibandingkan pendapatan usahatani jagung dan pendapatan total. Tingginya tingkat ketimpangan pendapatan selain jagung dan pendapatan luar usahatani disebabkan oleh (a) partisipasi rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan usahatani selain jagung dan kegiatan luar pertanian tidak setinggi seperti usahatani jagung, atau tidak semua rumah tangga petani terlibat dalam kegiatan usahatani selain jagung dan kegiatan luar pertanian. (b) bagi rumah tangga yang terlibat di kegiatan luar pertanian dan pertanian selain jagung, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut cukup signifikan dalam menyumbang pendapatan rumah tangga.

Perlu diketahui bahwa petani baik yang berada di Desa Sinar Tebudak maupun Pangmilang bertempat

tinggal relatif jauh dari kota sehingga peluang pekerjaan luar usahatani lebih kecil sehingga tidak semua petani dapat mengakses pekerjaan luar usahatani. Oleh karena itu, kesenjangan pendapatan luar usahatani akan semakin lebar. Dari fakta tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan usahatani selain jagung dan luar pertanian mempunyai bias negatif terhadap pendapatan rumah tangga. Artinya, masuknya aktivitas luar pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga justru memperburuk distribusi pendapatan di lokasi penelitian. Hasil penelitian Rasahan (1988) dan Rachman, *et al.* (2004) telah menemukan pula fenomena serupa untuk kasus desa-desa Patanas Sulawesi Selatan (Kabupaten Sidrap), Sumatera Barat (Kabupaten Agam), Jawa Barat (Kabupaten Indramayu dan Majalengka), Jawa Tengah (Kabupaten Klaten) dan Jawa Timur (Kabupaten Kediri).

Secara umum baik di Desa Sinar Tebudak maupun Pangmilang pendapatan rumah tangga pada petani dengan pola varietas lokal lebih timpang dibanding kelompok varietas lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan varietas unggul dapat memperbaiki distribusi pendapatan rumah tangga petani jagung

Tabel 7 Tingkat Kemerataan Lahan dan Pendapatan Petani Berdasarkan Varietas di Desa Pangmilang Tahun 2008

Variabel Kriteria	Penguasaan Lahan Tanaman Jagung m ²	Pendapatan			
		Tan. Jagung Rib uRp	Tan Selain Jagung Rib uRp	Luar UT Rib uRp	Rumah Tangga Rib uRp
Lokal (1)					
rata ² (satuan)	9104	10664	4218	7013	21894
Gini Ratio	0,3	0,38	0,53	0,45	0,37
Bank Dunia (%)	32	22	4	10	23
Komposit (2)					
rata ² (satuan)	10282	15054	1924	1035	18012
Gini Ratio	0,23	0,24	0,38	0,61	0,24
Bank Dunia (%)	29	28	0	0	28
Hibrida (3)					
rata ² (satuan)	8700	16474	2378	1705	20558
Gini Ratio	0,31	0,35	0,53	0,5	0,32
Bank Dunia (%)	23	19	0	0	23
Komposit-Hibrida (4)					
rata ² (satuan)	8344	28252	1890	2494	32650
Gini Ratio	0,28	0,29	0,53	0,58	0,27
Bank Dunia (%)	25	24	0	0	28
Gab Varietas (1+2+3+4)					
rata ² (satuan)	9092	16633	2630	2915	22179
Gini Ratio	0,28	0,34	0,5	0,5	0,32
Bank Dunia (%)	27	20	0	0	23

(Sumber: Analisis Data Primer)

Keterangan Kemerataan

Gini Ratio (Todaro dan Smith, 2003) 003) Bank Dunia, pangsa 40% penduduk terbawah

0,20 – 0,35 = pemerataan tinggi > 17% = ketimpangan rendah

0,36 – 0,49 = pemerataan sedang 12% – 17% = ketimpangan sedang

0,50 – 0,70 = pemerataan rendah < 12% = ketimpangan tinggi

(Tabel 6 dan Tabel 7.). Di Desa Sinar Tebudak terlihat bahwa petani yang mengusahakan pola varietas komposit-hibrida, pendapatan usahatani jagung lebih timpang dibandingkan pola lokal dan hibrida (Indeks Gini 0,29 vs 0,28 dan 0,28) (Tabel 6.). Dengan kata lain pengusahaan pola varietas komposit-hibrida memberikan bias negatif terhadap pendapatan usahatani jagung, artinya dengan adanya pola komposit-hibrida ini justru memperburuk distribusi pendapatan jagung karena tidak semua petani jagung mengusahakan pola varietas komposit-hibrida. Zuhaida (2000) dan Djuwari (2002) telah menemukan hal serupa, namun teknologi dalam hal ini adalah pembangunan irigasi yang memperburuk distribusi pendapatan usahatani.

Lain halnya dengan Desa Pangmilang, pola varietas hibrida, komposit dan komposit-hibrida malah memberikan bias positif terhadap pendapatan usahatani jagung hal ini terlihat bahwa pola varietas lokal lebih timpang dibandingkan pola komposit, hibrida dan pola komposit-hibrida (Indeks Gini 0,38 vs 0,24 0,35 dan 0,29) (Tabel 7). Dengan kata lain, pengusahaan varietas unggul dapat memperbaiki distribusi pendapatan usahatani jagung. Hasil penelitian Sujono (1975) dan Sutawan (1977) telah menemukan pula fenomena serupa untuk penggunaan varietas unggul tanaman padi di Indonesia dan Jawa Tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum pendapatan rumah tangga yang bersumber dari pertanian di dua lokasi penelitian, memiliki pangsa yang dominan dalam struktur pendapatan rumah tangga. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya keberpihakan dari pihak terkait untuk memperhatikan pengembangan sektor pertanian mengingat sektor tersebut masih menjadi tumpuan utama sumber pendapatan sebagian besar petani. Kebijakan harga *input-output* yang mendukung peningkatan pendapatan petani jagung dalam berusahatani merupakan pilihan yang tetap diperlukan.

Distribusi pendapatan dari pertanian lebih merata dibanding distribusi pendapatan total rumah tangga. Ketimpangan pendapatan total rumah tangga memiliki hubungan yang searah dengan ketimpangan pendapatan dari luar pertanian. Dengan kata lain masuknya

aktivitas luar pertanian sebagai sumber pendapatan mempunyai bias negatif atau memperburuk distribusi pendapatan total rumah tangga. Hal ini antara lain karena akses rumah tangga pada sektor luar pertanian relative terbatas. Implikasi dari temuan ini adalah pengembangan kegiatan dan kesempatan kerja sektor non pertanian di pedesaan perlu diperluas sehingga akses rumah tangga pedesaan terhadap sektor tersebut meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Terdapat hubungan searah antara tingkat pendapatan total rumah tangga dengan luas penguasaan lahan garapan. Dalam hal ini semakin luas penguasaan lahan, semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga. Implikasi dari fenomena tersebut adalah pentingnya pelaksanaan *land reform* yang merupakan salah satu instrumen terwujudnya pemerataan penguasaan lahan.

Penggunaan varietas unggul di dua lokasi penelitian dapat memperbaiki distribusi pendapatan usahatani jagung dan rumah tangga petani. Implikasinya adalah pentingnya pihak terkait untuk menyediakan *input* dan sarana penunjang seperti irigasi, pupuk, insektisida, kredit dan pelayanan penyuluhan.

Saran

Berbagai variabel yang belum diperhitungkan dan berpengaruh dalam penelitian ini dapat dipertimbangkan dalam penelitian yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Djuwari. 2002. *Produksi, Pendapatan Dan Distribusi Pendapatan Pada Usahatani Lahan Sawah Irigasi Sumur Pompa Dan Sawah Tadah hujan Di Daerah Kabupaten Kediri*, Disertasi S-3. Program Pasca Sarjana. UGM Yogyakarta. (*unpublished*).
- Mintoro, A. 1984. *Distribusi Pendapatan Dalam Kasryno: Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*, Jakarta
- Rasahan, C.A. 1988. *Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Kebijakan Pembangunan dalam Kasryno* (eds). Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian: 258–272

- Rachman, H.P.S., Supriyati, dan B. Rachman. 2002. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Lahan Sawah dalam* Saliem H.P., Edi Basuno, Bambang Sayaka dan Wahyuning (eds) *Prosiding: Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian: 179–199.
- Sujono, I. 1975. *Growth and Distribution Of Income In Padi Farms In Central Java*, Ph.D Dissertation, Iowa State University Iowa. (unpublished).
- Sutawan, N. 1977. *Production And Income Distribution Effects Of High Yielding Rice Varieties In Java, Indonesia*, Ph.D Dissertation. Los Banos, Laguna. (unpublished).
- Todaro, M.P., dan S.C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Thee Kian Wie. 1981. *Pembangunan Ekonomi Pemerataan*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhaida, I. 2000. *Kajian Produktivitas Usahatani Padi Dan Distribusi Pendapatan Di Area Irigasi Riam Kanan Kalimantan Selatan*. Tesis S-2. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. (Unpublished).